

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 3 No. 1	Edition: Desember 2022 – Maret 2023
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMMPH	
Received :10 Desember 2022	Revised: 18 Desember 2022	Accepted: 20 Desember 2022

PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM DAN PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DI KELURAHAN SRI MERANTI

Family Empowerment In And Prevention Of Dengue Fever in Sri Meranti Village

**Arneliwati¹, Aminatul Fitri², Herlina³, Ari Rahmat Aziz⁴, Didi Kurniawan⁵, Reni Zulfitri⁶,
Musfardi⁷, Nopriadi⁸**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Riau

email : arneliwati@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Dengue hemorrhagic fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus, which is transmitted through the bite of Aedes aegypti and Aedes albopictus mosquitoes. One way to prevent DHF is to empower families to prevent it. Families can also immediately bring DHF patients to the health center with the hope that treatment will be carried out soon for recovery, and indirectly, DHF patients can be predicted independently in the family. Before the DHF prevention counseling was carried out, a pre-test was carried out, and after the counseling, a post-test was given to 50 families in RW 12 Kelurahan Sri Meranti. The results obtained showed a significant increase in family knowledge about DHF prevention before and after counseling with a p-value of 0.00. It is hoped that the family will follow the recommendations received during counseling and outreach so that the incidence of DHF decreases.

Keywords: *Dengue Fever, Family Empowerment, Family Knowledge*

Abstrak

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Aedes Aegypti dan Aedes Albopictus. Salah satu cara pencegahan DBD adalah dengan memberdayakan keluarga untuk mencegah DBD. Keluarga juga dapat segera membawa pasien DBD ke Puskesmas, dengan harapan segera dilakukan pengobatan untuk kesembuhan, dan secara tidak langsung pasien DBD dapat diprediksi secara mandiri dalam keluarga. Sebelum dilakukan penyuluhan pencegahan DBD dilakukan pre test dan setelah penyuluhan di berikan post test kepada 50 keluarga yang berada pada RW 12 Kelurahan Sri Meranti. Hasil yang diperoleh adanya peningkatan pengetahuan keluarga yang bermakna tentang pencegahan DBD sebelum dan sesudah penyuluhan dengan p-value 0,00. Diharapkan keluarga mengikuti anjuran yang diterima saat penyuluhan dan sosialisasi supaya kejadian DBD menurun.

Kata Kunci: Demam Berdarah, Pemberdayaan Keluarga, , Pengetahuan Keluarga

1. PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Demam berdarah *dengue* (DBD) disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* . Nyamuk *Aedes aegypti* dapat berkembang paling cepat di dunia, terbukti dengan jumlah infeksi tahunan hampir 390 juta orang. (Pusat Data dan Informasi Kementrian

Kesehatan RI, 2017). Demam Berdarah Dengue (DBD) sering terjadi pada masa pancaroba, terutama pada bulan September seperti yang terjadi sekarang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tanda dan gejala demam berdarah dengue antara lain demam tinggi mendadak yang berlangsung 2-7 hari, trombositopenia, hemokonsentrasi, petechiae (bercak merah perdarahan intradermal), purpura (perdarahan pada kulit), memar (bercak darah pada kulit dan selaput lendir), epistaksis (perdarahan), gusi dan tes torniket positif (Frida, 2019).

Pada tahun 2021, hingga pertengahan Desember tercatat 71.668 orang di 34 provinsi Indonesia terkena DBD, 641 di antaranya meninggal dunia. Angka tersebut lebih rendah dari tahun lalu. Pada tahun 2020 terdapat 112.511 kasus dan 871 kematian. Jumlah kasus DBD di Provinsi Riau pada tahun 2020 sebanyak 1.603 kasus dengan insidensi ($IR = 30,21/100.000$ penduduk) dan 27 kematian ($CFR = 1,7\%$). Angka $CFR = 1,7\%$ di Provinsi Riau melebihi indikator nasional yaitu Angka CFR akibat DBD kurang dari 1%. Di Provinsi Riau Kota Pekanbaru memiliki kejadian DBD tertinggi yaitu 1,3% (397 kasus, 4 orang meninggal), target cakupan 161% adalah 30,77% (Dinas Kesehatan Riau, 2021). Salah satu kecamatan kota Pekanbaru adalah kecamatan Rumbai. Kecamatan Rumbai terdiri dari lima kelurahan yaitu Kelurahan Umban Sari, Muara Fajar, Rumbai Bukit, Palas dan Sri Meranti. Rata-rata penduduk Kelurahan Sri Meranti memiliki rumah panggung, beberapa rumah terlihat memiliki genangan air yang dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Oleh karena itu, ditemukan beberapa kolam air terbuka yang tidak terpakai yang dipenuhi jentik nyamuk dalam jumlah besar di beberapa wilayah Kelurahan Sri Meranti. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Puskesmas Umban Sari, terdapat 2.021 kasus DBD di Kecamatan Rumbai, meliputi 13 kasus DBD di kelurahan Umban Sari, 4 kasus DBD di kelurahan Sri Meranti dan 6 kasus DBD di kelurahan Palas. Sedangkan di kelurahan Sri Meranti pada Januari-Juni 2022 ditemukan 8 kasus DBD.

Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk meningkatkan pemahaman keluarga dengan membentuk keluarga Jumentik untuk mencegah wabah DBD. Pemberdayaan keluarga melalui pelatihan pemeriksaan jentik pada keluarga dapat mencegah DBD yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pengertian, tanda dan gejala DBD serta penyebaran DBD sehingga keluarga dapat menangani kasus yang muncul dengan cepat. Keluarga juga dapat segera membawa penderita DBD ke Puskesmas dengan harapan pengobatan segera membaik, dan secara tidak langsung penderita DBD sendiri juga dapat diantisipasi. Rata-rata penduduk Kelurahan Sri Meranti memiliki rumah panggung, namun disisi lain di beberapa tempat rumah penduduk cukup baik. Ditemukan DBD di bak mandi tanpa jentik nyamuk karena menggunakan ember air.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan cara pendekatan kepada keluarga yaitu melakukan pemeriksaan kesehatan, melakukan edukasi berupa sosialisasi, menyelenggarakan pelatihan untuk pemeriksaan jentik nyamuk dan mendistribusikan bubuk abate kepada keluarga yang tinggal di kelurahan Sri Meranti. Berkolaborasi dalam kegiatan pelatihan pemeriksaan jentik ini dengan pihak puskesmas untuk meminta bantuan melengkapi alat dan bahan yang dibutuhkan pada kegiatan pemeriksaan jentik. Adapun indikator pencapaian pemeriksaan kesehatan yaitu masyarakat dapat memeriksakan kesehatannya secara rutin guna mendeteksi secara dini kesehatan dan penyakit yang dideritanya serta melakukan perawatan lebih lanjut. Metode dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan partisipatif. Proses kegiatan sosialisasi ini dilakukan pada hari Jum'at 23 September 2022 jam 10:00-11:00 dengan memberikan penyuluhan pencegahan DBD dan lingkungan yang sehat kepada 50 keluarga yang berada di RW 12 Kelurahan Sri Meranti kemudian memberikan kesempatan kepada keluarga untuk diskusi tentang materi yang disampaikan oleh dosen yang berasal dari FKp UNRI. Kegiatan sosialisasi sebelumnya dilakukan pre test untuk mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat yang ada di Kelurahan Sri Meranti mengenai pencegahan DBD. Setelah di akhir sosialisasi maka masyarakat yang ada di Kelurahan Sri

Meranti dievaluasi kemampuannya dengan menggunakan post test setelah dipaparkan materi mengenai pencegahan DBD.

Selain pemeriksaan kesehatan dan edukasi melalui sosialisasi, terdapat juga bentuk pencegahan DBD yaitu dengan dilakukannya Pelatihan pemeriksaan jentik nyamuk dan membagikan bubuk Abate. Pelaksanaan pelatihan dan pemeriksaan jentik nyamuk dilakukan selama 2 hari dengan pemutaran video pemeriksaan jentik dan secara langsung melakukan pemeriksaan jentik di rumah keluarga. Untuk pelatihan pemeriksaan jentik sendiri dilakukan dengan tujuan untuk mengajak keluarga agar mengetahui bagaimana cara melakukan pemeriksaan jentik di lingkungan rumah masing-masing keluarga. Ketika menemukan jentik nyamuk dapat diatasi dengan melakukan pencegahan DBD berupa penyebaran bubuk abate di lokasi tempat terdeteksi jentik nyamuk demam berdarah. Penyebaran bubuk abate ini difasilitasi oleh puskesmas dalam rangka mencegah perkembangbiakan jentik-jentik nyamuk di wilayah Kelurahan Sri Meranti. Adapun indikator ketercapaian penyebaran bubuk abate adalah masyarakat dapat membantu upaya pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan rumah masing-masing keluarga dengan memutus perkembangbiakan jentik nyamuk penyebab DBD.

3. HASIL

Kegiatan yang pertama di lakukan adalah mengajak keluarga RW 12 untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan membagikan pamflet pencegahan DBD. Sebelum penyuluhan keluarga di berikan pre test pada 50 keluarga setelah keluarga menyelesaikan pretest yang mengukur pengetahuan awal keluarga tentang informasi, sikap, dan tindakan pencegahan DBD dan diskusi setelah di berikan penyuluhan. Kemudian di akhir penyuluhan, keluarga diminta mengisi post-test dan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan. Hasil pre test menunjukkan pengetahuan sebagian besar masyarakat masih lemah yaitu 41 orang atau 82%. Sikap mayoritas negatif yaitu 38 orang atau 76%. Sedangkan variabel tindakan mayoritas kurang sebanyak 42 orang atau 84%. Setelah penyuluhan dilakukan post test dan hasilnya ada peningkatan yang signifikan menunjukkan 42 orang atau 84%, mayoritas memiliki pengetahuan keluarga yang tinggi. Jika sikap mayoritas positif, sebanyak 45 orang atau 90%. Sedangkan variabel tindakan mayoritas baik sebesar 44 orang atau 88%. Sebelum melakukan pemeriksaan jentik, keluarga tidak mengetahui cara pemeriksaan jentik. Setelah pelatihan, jentik-jentik di setiap keluarga diperiksa di rumahnya masing-masing. Mereka dapat memeriksa jentik dan tidak ada jentik yang ditemukan di rumah keluarga. Pemberdayaan keluarga yang di berikan penyuluhan dan pelatihan pencegahan demam berdarah sangat bermanfaat untuk seluruh keluarga di RW 12 kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai

4. KESIMPULAN

Setelah sosialisasi dan pelatihan pemeriksaan jentik pada pemberdayaan keluarga, pemahaman keluarga dalam melakukan pemeriksaan jentik dan pencegahan DBD meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan keluarga dalam pencegahan DBD dan pelatihan pemeriksaan jentik sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pencegahan DBD. Pentingnya pemberdayaan keluarga dalam pencegahan DBD dapat memperluas pengetahuan keluarga, pemeriksaan jentik dan membentuk kerangka jumentik dalam keluarga untuk mencegah DBD. Pencegahan penyakit DBD memerlukan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan kesehatan lingkungan terutama pada keluarga dengan pemberdayaan keluarga dan pelatihan pemeriksaan jentik. Diharapkan keluarga mampu mencegah dan mengurangi DBD. Perlu adanya peningkatan motivasi keluarga melalui berbagai cara dan kegiatan yang dapat membantu keluarga dalam pencegahan dan pemberantasan DBD pada masyarakat kecamatan Sri Meranti. Peningkatan program, baik pelayanan kesehatan lingkungan maupun infrastruktur, untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mengurangi masalah kesehatan lingkungan di Kelurahan Sri Meranti.

DAFTAR PUSTAKA

- Frida, N. (2019). *Mengenal Demam Berdarah Dengue*. ALPRIN: Semarang.
- Hadinegoro S., Soegijanto S., Wuryadi S., dan Seroso T. (2017). *Tatalaksana Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*. Jakarta.
- Hadinegoro dan Satari. (2016), *Demam Berdarah Dengue Naskah Lengkap Pelatihan bagi Pelatih Dokter Spesialis Anak & Dokter Spesialis Penyakit Dalam dalam Tatalaksana Kasus DBD*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Kemenkes RI: Jakarta
- Nadezul, H. (2018), *Cara Mudah Mengalahkan Demam Berdarah*. Jakarta
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.